

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana halnya pada provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia, provinsi Kalimantan Selatan didiami oleh berbagai suku bangsa. Salah satu di antaranya adalah suku bangsa Banjar. Masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang lalu selalu diidentikkan dengan Islam. Bentuk identifikasi ini tampak sekali ketika dalam banyak kasus orang-orang Dayak yang memeluk Islam dikatakan sebagai “menjadi orang Banjar”,<sup>1</sup> bahkan Islam juga telah menjadi identitas masyarakat Banjar yang membedakannya dengan kelompok-kelompok di sekitarnya yang masih menganut religi sukunya.

Begitu pula dalam fenomena kebudayaan. Persoalan interaksi Islam dengan budaya Banjar pada dasarnya melibatkan suatu pertarungan antara doktrin agama yang dipercaya bersifat absolut karena berasal dari Tuhan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, adat yang berasal dari manusia. Hasil dari pertarungan antara doktrin agama dan budaya asal tersebut menyebabkan terbentuknya suatu budaya baru yang mencakup percampuran keduanya dimana setiap terdapat suatu tradisi lokal, selalu terdapat unsur ajaran Islam di dalamnya. Tradisi itu kemudian mendarah daging dan pada akhirnya dikenal sebagai budaya Banjar yang selalu dilakukan oleh masyarakat Banjar.

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.5.

Kebudayaan adalah totalitas latar belakang sistem nilai dan perilaku hidup serta perwujudannya yang khas pada suatu masyarakat. Hal itu merupakan seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sekaligus menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan sehingga dalam kenyataannya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya persis sama. Melihat demikian beragamnya kebudayaan, seperti beragamnya lingkungan maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu respon terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Respon itu tidak akan sama dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, karena manusia mempunyai kemampuan kreatif (daya kreativitas) yang berbeda.

Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang harus dilestarikan sebagai sebuah identitas. Salah satunya adalah kebudayaan Suku Banjar yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bagi suku Banjar, Islam adalah identitas keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dengan identitas mereka. Manifestasi simbolik dari keberagaman mereka lebih banyak mengambil bentuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian. Mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya.<sup>2</sup> Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia).

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h.88.

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya.<sup>3</sup> Kegiatan bernuansa ritual keagamaan ini selain mengandung maksud permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, juga berfungsi untuk memperkuat ikatan solidaritas sesama anggota masyarakat terutama dengan sesama rumpun keluarga. Semua orang yang merasa sebagai bagian dari keluarga yang melaksanakan suatu kegiatan terkait dengan siklus kehidupan salah satu anggota keluarga terpanggil untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Pada setiap upacara siklus kehidupan (*life cycle*), para keluarga dekat maupun jauh ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara tersebut. Hal ini menjadi alat pengikat bagi segenap anggota keluarga sehingga semangat kekeluargaan di kalangan masyarakat Banjar tetap terpelihara dengan baik.

Dalam hampir semua masyarakat manusia, hidupnya dibagi ke dalam tingkat-tingkat. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang disebut daur hidup adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia dan seterusnya. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya

---

<sup>3</sup> Barbara G. Myerchoff, Linda A. Camino and Edith Turner "Rites of Passage: An Overview" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 11 (New York:Simon and Schuster Macmillan, 1995), h.380.

diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal.<sup>4</sup> Namun tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya. Mungkin dalam suatu kebudayaan tertentu penyapihan dianggap sebagai sesuatu yang gawat, tetapi dalam masyarakat lain tidak, dapat juga masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa puber dianggap gawat, sementara dalam kebudayaan lain hal itu berjalan dengan wajar, tanpa gangguan yang berarti.

Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang siklus kehidupan yang universal sifatnya itu disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam siklus hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Saat seorang bayi disapih, ia mulai merasa dipisahkan dari ibunya, dan merasa bahwa sejak saat itu hidupnya mulai tergantung pada orang lain di sekitarnya, seperti ayahnya, kakak, dan mungkin juga orang lain. Semakin besar seorang anak, maka makin luas lingkungannya.

Dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan dari satu tingkat hidup atau lingkungan sosial ke tingkat hidup atau lingkungan sosial berikutnya, merupakan saat-saat yang penuh bahaya, baik nyata ataupun gaib. Karena itu upacara-upacara daur hidup (*life cycle*) seringkali mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Upacara-upacara seperti ini disebut *crisis rites* (upacara masa kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan).<sup>5</sup> Pada banyak bangsa dan suku, upacara masa kehamilan, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, upacara haid pertama, khitanan, upacara kematian,

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*, Jilid II, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.91-92.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar...*, h.92.

dan lain-lain, dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bahaya gaib yang dapat timbul ketika seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain. Selain itu, upacara-upacara seperti ini juga memiliki fungsi sosial penting, antara lain untuk memberitakan kepada masyarakat mengenai perubahan tingkat hidup yang telah dicapai seseorang.

Fase awal yang dialami oleh setiap manusia adalah masa kelahiran. Kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan ini, sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Salah satu upacara yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah upacara pemberian nama. Setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya, merupakan kewajiban bagi orangtua untuk memberikan nama yang baik kepada bayinya. Secara umum pada masyarakat Banjar, pemberian nama kepada seorang anak dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, dilakukan langsung oleh bidan yang membantu kelahiran anak tersebut. Proses ini terjadi, saat bidan melakukan pemotongan *tangking* atau tali pusat. Pada saat itulah, bidan akan memberikan nama sementara yang diperkirakan cocok untuk anak tersebut.

Setelah Islam masuk ke tanah Banjar, proses *mangarani* anak ini, berkembang secara resmi menjadi sebuah ritual Islami yang disebut dengan *batasmiah*. Pemberian nama anak pada tahap kedua ini, kini menjadi ritual yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Banjar. Biasanya, ritual ini dilakukan setelah bayi berumur tujuh hari atau setelah tali pusatnya mengering dan terlepas

dari pangkal pusat. Kentalnya pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat Banjar, menyebabkan proses upacara *mangarani* anak ini, seringkali dilakukan dalam satu rangkaian dengan upacara akikah, yaitu pemotongan kambing sebagai hewan kurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin dan kaum kerabat, sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. atas karunia seorang anak. Selain itu, upacara ini pun disertai pula dengan upacara *tapung tawar*, yaitu memercikkan minyak khusus kepada bayi dan ibunya, diiringi oleh doa-doa penolak bala dari para tetua masyarakat dan sanak saudara.<sup>6</sup> Dengan demikian, upacara *batasmiah* (*mangarani*) anak ini, sarat akan nilai-nilai, baik nilai keagamaan, nilai pendidikan maupun sosial-kultural. Berbagai upacara dilakukan dalam tradisi masyarakat Banjar yang mengiringi kelahiran seorang anak sampai anak tersebut beranjak remaja, di antaranya mandi *badudus* (mandi untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan), *batasmiah* dan akikah, *batindik* telinga (untuk anak perempuan), dan *basunat* (berkhitan).

Setelah masa kelahiran, masa peralihan selanjutnya yang dialami oleh hampir setiap individu adalah masa perkawinan. Peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan. Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan membatasi seseorang untuk bersetubuh dengan lawan jenis lain selain suami atau isterinya. Selain sebagai pengatur kehidupan kelamin, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan

---

<sup>6</sup> Suriansyah Ideham, dkk, *Sejarah Banjar*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007), h.75.

bermasyarakat manusia, yaitu memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan itu, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, dan juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu.<sup>7</sup>

Perkawinan dalam tradisi masyarakat Banjar adalah satu aspek budaya Banjar yang harus dilestarikan, karena prosesi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Banjar. Berbagai tata cara yang berkaitan dengan prosesi perkawinan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di dalam perkawinan pada masyarakat Banjar terdapat prosesi yang harus dilalui oleh calon pengantin. Dalam tradisi masyarakat Banjar, proses perkawinan dilakukan amat terperinci dalam tahapan upacara yang sarat akan makna dan simbol-simbol tertentu.

Secara umum, prosesi yang dilalui oleh calon pengantin pada tradisi Banjar adalah: *basusuluh* (menyelidiki), *badatang/ bapara* (melamar), *maatar jujuran*, akad nikah, *bapingit*, mandi *badudus*, *batamat*, dan walimatul ursy (*basanding*). Prosesi yang dilalui oleh calon pengantin tentu saja mempunyai makna dan nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai keislaman.

Bagian terakhir dari *life cycle* (siklus kehidupan) seorang individu adalah peristiwa kematian. Upacara kematian adalah salah satu upacara di lingkaran hidup individu. Upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, jika dicermati secara mendalam, maka di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal

---

<sup>7</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi ...*, h.93.

kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Nilai kegotong-royongan tercermin dalam perilaku warga masyarakat di sekitar keluarga yang sedang berkabung. Dalam hal ini, tanpa diminta, setiap keluarga datang membantu dengan mengirim salah seorang anggotanya (perempuan) ke rumah keluarga yang sedang berkabung sambil membawa sejumlah beras. Sementara itu, para lelakinya, disamping membantu dalam persiapan penguburan, juga mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk penyelenggaraan jenazah.

Masyarakat Banjar memiliki keyakinan yang mereka percayai akan amalan-amalan yang memberikan manfaat dalam kehidupan di alam kematian. Misalnya, jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 (tujuh laksa) kali, mereka yakini akan terselamatkan dari api neraka. Selain itu, bekal kematian juga mereka persiapkan dengan memperbanyak amal jariyah. dan ikuti mengaji tasawuf. Kedua upaya religius ini seringkali disebut sebagai *sangu tuha* (bekal tua) atau *sangu akhirat* (bekal akhirat).<sup>8</sup> Menurut Alfani Daud, ada juga yang mempersiapkan piring dan gelas minuman yang terbaik miliknya yang nantinya akan mereka hadiahkan kepada orang yang memandikannya. Pemberian peralatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa hadiah peralatan tersebut akan ia gunakan di alam kematian kelak.<sup>9</sup> Masih banyak lagi amalan-amalan yang biasanya diamalkan oleh masyarakat Banjar agar kelak setelah mati selamat dari siksa api neraka dan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah Swt.

---

<sup>8</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h.291.

<sup>9</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h.290-294

Dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan seorang individu dan segala prosesi budaya yang mengitarinya, tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Banjar, yang meliputi tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian disertasi yang berjudul “*Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)*”.

## **B. Fokus Masalah**

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan bernilai jika berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral) dan religius (nilai agama).<sup>10</sup>

Nilai dipandang sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Rokeach mendefinisikan konsep nilai sebagai keyakinan yang memiliki aspek kognitif, afektif dan tingkah laku. Konsep nilai ini mencerminkan tiga karakteristik penting, yaitu: nilai meliputi kognisi tentang apa yang diinginkan, menjelaskan pengetahuan, opini dan pemikiran individu tentang apa yang diinginkan; nilai meliputi afektif, dimana individu atau kelompok memiliki emosi terhadap apa yang diinginkan, sehingga nilai menjelaskan perasaan individu atau kelompok terhadap apa yang diinginkan itu; dan nilai

---

<sup>10</sup> Elly M.Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.31.

memiliki komponen tingkah laku, artinya nilai merupakan variabel yang berpengaruh dalam mengarahkan tingkah laku yang ditampilkan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Banjar yang secara lebih operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keislaman apa saja yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar?
2. Nilai-nilai keislaman apa yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar?
3. Nilai-nilai keislaman apa yang terkandung dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Banjar yang meliputi:

1. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar.
2. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar.
3. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar.

---

<sup>11</sup> Rokeach, M., *Beliefs, Attitudes, and Values: A Theory of Organization and Change*, (California: Jossey-Bass, Inc., Publishers, 1973), p. 4-7.

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya serta memperluas wawasan tentang prosesi (upacara) dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi masyarakat Banjar yang meliputi tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian.
2. Sebagai bahan rekomendasi dalam memperkuat ketahanan tradisi masyarakat Banjar yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan budaya global.

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap permasalahan yang diteliti dalam bentuk definisi operasional.

##### **1. Nilai-nilai Keislaman**

Nilai adalah “sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai”.<sup>12</sup> Nilai merupakan “ukuran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang baik. Nilai juga diartikan suatu prinsip atau konsep mengenai apa saja yang dianggap baik dan benar yang hendak ditinjau.”<sup>13</sup> Nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (layak-tidak layak), agama (dosa-pahala dan haram-halal), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.

---

<sup>12</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), h.2390.

<sup>13</sup> Semi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.40.

Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rujukan dan keyakinan seseorang atau sekelompok orang yaitu masyarakat Banjar dalam menentukan pilihan, baik yang berkaitan dengan logika, etika, agama dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Keislaman, dengan kata dasar Islam, berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Islam secara terminologi berarti agama yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah kepada manusia melalui para Rasul-Nya untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Menurut Mahmud Syaltout, Islam adalah “agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad Saw. dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya”.<sup>14</sup> Secara garis besar, ajaran Islam mempunyai tiga pilar utama, yaitu tentang keimanan (akidah), ibadah (syariah), dan akhlak.

Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan terhadap suatu peristiwa yang mengandung muatan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman di sini bersumber dari tiga pokok ajaran Islam, yaitu 1) nilai-nilai keimanan (akidah), khususnya rukun iman yang enam; 2) nilai-nilai ibadah khususnya ibadah *mahdah* terutama yang berkaitan dengan rukun Islam meliputi: syahadat, salat, membaca Alquran, istighfar, shalawat dan bacaan-bacaan kalimah *thayyibah* lainnya; dan 3) nilai-nilai akhlak, yaitu akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas*.

---

<sup>14</sup> Mahmud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa al-Syariah*, (Mesir: Dar- al-Qalam, 1966), cet.III, h.9.

## 2. Tradisi

Tradisi adalah: “1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, 2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.”<sup>15</sup> Tradisi secara bahasa, artinya adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktik tersebut.<sup>16</sup>

Adapun tradisi yang penulis maksudkan adalah upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) masyarakat Banjar seperti kegiatan seremonial yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya yaitu peristiwa kelahiran, antara lain yang meliputi mandi *badudus* (mandi hamil tujuh bulanan), mengazani anak, *batasmiyah* dan akikah, *batindik*, *baayun*, dan, *basunat*. Sedangkan pada peristiwa perkawinan yang meliputi *basasuluh* (menyelidiki), *badatang* atau *bapara*, *maatar jujuran/patalian*, akad nikah, *batamat* (khatam Alquran), akad nikah, kemudian walimatul *ursy*. Pada peristiwa kematian yang meliputi ritual sebelum kematian seperti zikir tujuh laksa, tunggu haul, mandi *thalaq*, pada saat kematian yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan, serta setelah kematian meliputi jaga kubur, *maarwah* dan *mahaul*, *bahilah* dan *qadaan* salat dan puasa.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1208.

<sup>16</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h.11.

### 3. Masyarakat Banjar

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri, yaitu: interaksi antarwarga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>17</sup>

Banjar merupakan salah satu suku yang menempati sebagian besar Kalimantan Selatan. Menurut Alfani Daud, suku Banjar terbagi menjadi: 1) suku Banjar Pahuluan yaitu campuran orang Melayu-Hindu dan orang Dayak Meratus yang berbahasa Melayu (unsur Dayak Meratus/Bukti sebagai ciri kelompok) ; 2) suku Banjar Batang Banyu yaitu campuran orang Pahuluan, orang Melayu-Hindu/Budha, orang Keling-Gujarat, orang Dayak Maanyan, Dayak Lawangan, orang Dayak Bukit dan orang Jawa-Hindu Majapahit (unsur Dayak Maanyan sebagai ciri kelompok); 3) suku Banjar Kuala adalah campuran orang Kuin, orang Batang Banyu, Dayak Ngaju (Barangas, Bakumpai), orang Kampung Melayu (unsur Dayak Ngaju sebagai ciri kelompok).<sup>18</sup>

Masyarakat Banjar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat Banjar sub etnis Banjar Kuala yang berada di wilayah Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Banjar.

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi ...*, h.115-118.

<sup>18</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar ...*, h. 88.

#### 4. Analisis Pendidikan

Pendidikan adalah pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya.<sup>19</sup> Analisis pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya internalisasi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi masyarakat Banjar untuk diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi yang penulis maksudkan dengan judul di atas, adalah penelitian tentang nilai-nilai keislaman yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak yang terkandung dalam upacara (prosesi) kelahiran yang meliputi mandi hamil (*badudus*), *batasmiyah* dan akikah, *batindik*, *baayun*, dan *basunat*, pada peristiwa perkawinan yang meliputi *basasuluh* (menyelidiki), *badatang* atau *bapara*, *maatar jujuran/patalian*, *bapingit*, akad nikah, *batamat* (khatam Alquran), dan walimatul *ursy*, dan pada peristiwa kematian yang meliputi ritual menjelang kematian, pada saat kematian (memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan), dan setelah kematian meliputi: jaga kubur, *maarwah* dan *mahaul*, *bahilah* dan *qadaan salat dan puasa* pada masyarakat Banjar Kuala yang berada di daerah kota Banjarmasin dan Martapura. Pada analisis pendidikan, peneliti membahas tentang internalisasi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi masyarakat Banjar untuk diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988), h.57.

## E. Penelitian Relevan

Perhatian peneliti keagamaan terhadap fenomena sosial keagamaan masyarakat muslim Banjar nampaknya masih belum begitu banyak. Hal ini terbukti pada kenyataan sulitnya menemukan hasil-hasil penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh mengenai realitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banjar.

Di antara karya-karya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang penulis teliti, adalah:

1. Buku yang ditulis oleh Alfani Daud pada tahun 1997 yang berjudul "*Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*"<sup>20</sup> Buku ini merupakan hasil penelitian yang penting dalam menjelaskan seluk beluk masyarakat Banjar. Buku ini sangat lengkap menguraikan aspek-aspek budaya masyarakat Banjar dikaitkan dengan siklus kehidupan dan mata pencaharian. Buku ini merupakan hasil disertasi Alfani Daud, yang secara garis besar memuat tiga bagian besar yaitu tentang asal-usul suku bangsa Banjar dan kebudayaannya, ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, kegiatan berpacara dan sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Berkaitan dengan penelitian penulis, buku ini membahas tentang kegiatan ritual peralihan tahap dalam kehidupan seseorang, yaitu pada saat kelahiran, saat perkawinan dan kematian. Akan tetapi pembahasan dalam buku ini hanya pada aspek upacara atau ritual secara umum pada masyarakat Banjar, belum menggali

---

<sup>20</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*...,h.25.

secara detail tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam upacara-upacara peralihan hidup (*rites de passege*) pada masyarakat Banjar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamrani Buseri yang berjudul “*Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar Dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*”,<sup>21</sup> memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan gagasan pendidikan yang berkembang di tiga lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi pendidikan para pendiri dan orientasi politik para pendiri serta penerusnya. Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, terdapat gagasan inti yaitu: *Pertama*, gagasan untuk mendidik agar murid/santri menguasai ilmu nahwu/sharaf dan mampu berbahasa Arab untuk mampu menelaah dan memahami kitab kuning dan kitab berbahasa Arab lainnya. *Kedua*, gagasan tentang pengajaran pengetahuan agama semata, bukanlah hal yang mandasar. Bagi SMIP Hidayatullah pengetahuan umum mempunyai nilai yang sama penting dengan pengetahuan agama. *Ketiga*, dari gagasan yang berkembang juga didapati pandangan agar pengajaran bagi wanita harus diperhatikan, namun penghayatannya masih berbeda-beda. SMIP Hidayatullah memandang pendidikan bagi wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria, sedangkan Madrasah Darussalam menganggap sekolah bagi wanita tampaknya masih ada batasan dan bagi Pesantren

---

<sup>21</sup> Kamrani Buseri, “Gagasan Tentang Pendidikan Di Kalangan Orang Banjar Dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama”, (Hasil Penelitian tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986), h.49-50.

Ibnul Amin, pendidikan bagi wanita hanya diutamakan untuk menyiapkan diri sebagai ibu rumah tangga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kamrani Buseri yang berjudul “*Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomonologis dan Strategi Pendidikannya*”.<sup>22</sup> Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMUN dan Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin, Pelaihari, santri pada Pondok pesantren Darussalam Martapura dan Pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru. Penelitian ini merupakan disertasi yang menyimpulkan bahwa, secara garis besar nilai ilahiah-imaniah yang hidup dan berkembang di kalangan siswa atau santri ialah meyakini terhadap kebenaran Islam, mengimani adanya Tuhan, malaikat, mengimani Rasul dan mencintainya, mengimani Alquran sebagai Kitabullah, hari akhirat serta percaya adanya ketentuan Allah atau takdir. Begitu pula nilai-nilai ilahiah-ubudiah seperti penghargaan terhadap salat, menjunjung tinggi salat wajib, terlebih di kalangan santri. Menjunjung kewajiban puasa serta ibadah lainnya di bulan Ramadan, mendermakan harta dan pandangan positif terhadap haji. Selebihnya menjunjung tinggi hubungan sesama muslim dan nonmuslim, hubungan dengan kedua orang tua, hubungan dengan guru dan sanak keluarga lainnya. Menghayati muamalah dengan alam sebagai sesuatu yang mutlak dengan mengaplikasi konsep pemeliharaan alam dengan lingkungan. Gambaran nilai ilahiah imaniah, ubudiah dan muamalah yang berkembang di kalangan siswa santri, siswa

---

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomonologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).

SMUN dan Madrasah Aliyah terdapat kesamaan terutama menyangkut nilai-nilai pokok, namun terdapat pula corak rincian nilai yang menunjukkan perbedaan-perbedaan, yaitu perbedaan sikap, pandangan maupun keyakinan siswa dan santri. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan persepsi dan kognisi keagamaan yang dibentuk oleh lembaga pendidikan, lingkungan dan tradisi di mana siswa atau santri belajar.

4. Tulisan Sulaiman al-Kumayi dalam bukunya yang berjudul *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, yang merupakan hasil disertasi. Buku ini menjelaskan Islam dalam perspektif lokal Bubuhan Kumai, sebuah entitas etnik yang mendiami Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Bagi Bubuhan Kumai, Islam identik dengan mereka seperti terlihat dalam semboyan “Kumai adalah Islam; Islam adalah Kumai”, yang berarti Islam telah menyatu dengan mereka dan apa saja aktivitas yang mereka lakukan dianggap merepresentasikan keislaman mereka. Keadaan ini tidak menafikan adanya perbedaan pemahaman di antara mereka. Dalam memahami Islam, Bubuhan tersebut terpilah ke dalam tiga varian, yaitu: Varian Nahu, yang menampilkan keislaman lebih syariat *oriented*. Varian ini berusaha tetap berada dalam jalur *mainstream*, yakni berpegang pada Alquran dan Hadis dan pendapat ulama. Varian Hakekat, yang cenderung menekankan pada sisi batin agama dan mengabaikan syariat. Meski aliran ini juga mengklaim berpegang pada sumber yang sama, mempunyai kecenderungan penafsiran mistis-filosofis dalam membaca teks-teks

keagamaan. Varian Awam, yang tidak begitu taat pada syariat dan cenderung mencampuradukkan dengan tradisi-tradisi lokal (sinkretik). Varian ini cenderung beragama secara kultural dan sinkretik, seperti percaya adanya makhluk-makhluk gaib di luar yang diajarkan Islam. Hasil penelitian ini juga mendeskripsikan dimensi mistis dan religio magis yang berkaitan dengan kewalian, kedudukan Alquran dan mantra bagi Bubuhan Kumai.<sup>23</sup>

5. Buku yang berjudul *Urang Banjar dan Kebudayaan*, merupakan hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Kalimantan Selatan. Buku yang ditulis oleh M. Suriansyah Ideham dan kawan-kawan ini mendeskripsikan secara lengkap dan terperinci tentang kebudayaan Banjar yang meliputi gambaran umum Kalimantan Selatan, organisasi sosial masyarakat Banjar, agama dan Kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, tata kelakuan, teknologi tradisional, bahasa Banjar, kesenian Banjar, ornamen tradisional, busana adat tradisional sampai dengan seni masakan dan minuman masyarakat Banjar.<sup>24</sup>
6. Yusliani Noor dengan bukunya yang berjudul *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Buku ini menyimpulkan bahwa saluran-saluran Islamisasi Banjarmasin melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf dan tarekat, birokrasi pemerintahan, pendidikan dan kesenian.

---

<sup>23</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Cet.I, (Jakarta: Balibang Diklat Kementerian Agama RI, 2011)

<sup>24</sup> M.Suriansyah Ideham, dkk (ed.), *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)

Perubahan keyakinan dan kepercayaan lama (Kaharingan, Balian, Hindu, Buddha) kepada agama Islam pada sebagian masyarakat Banjarmasin disebabkan intensifnya interaksi komunitas berbagai etnis di Banjarmasin dengan pedagang-pedagang muslim dari Cina, Gujarat, Aceh, Melayu dan Jawa. Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas baru bagi komunitas muslim, yaitu identitas sebagai *urang Banjar*, yang secara politik memiliki Kesultanan Islam Banjarmasin, memiliki bahasa Banjar dan tulisan Arab Melayu.<sup>25</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang memfokuskan tentang nilai-nilai keislaman yang meliputi nilai-nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada tradisi masyarakat Banjar. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dan masalah ini cukup layak untuk dilakukan sebuah kajian secara mendalam dan komprehensif dalam bentuk suatu penelitian disertasi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing memuat uraian yang dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan wilayah cakupan pembahasannya masing-masing. Tiap-tiap subbab membahas satu tema yang terkait erat dengan pokok pembahasan yang dijelaskan dalam bab yang bersangkutan. Pembahasan subbab dimaksudkan untuk menghadirkan gambaran yang lebih jelas tentang ide utama yang didiskusikan pada masing-masing bab.

---

<sup>25</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, (Yogyakarta: Ombak, 2016)

Pada bagian pendahuluan bab I, memuat sejumlah informasi menyangkut penelitian ini dan penulis ingin mengantarkan kepada para pembaca untuk mengetahui alasan mengapa penelitian perlu dilakukan yang disertai dengan fokus masalah, tujuan dan signifikansi penelitian. Selanjutnya diuraikan pula definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman terhadap lingkup penelitian. Berikutnya dikemukakan pula penelitian relevan, yaitu beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema umum yang sedang penulis teliti. Bagian akhir pada bab ini menguraikan sistematika penulisan dengan maksud untuk memperjelas urutan penuangan pokok-pokok tulisan dalam disertasi ini.

Keseluruhan bahan tinjauan pustaka sebagai landasan teoritis dituangkan dalam bab II dengan maksud untuk lebih memperjelas tentang pengertian nilai dan tradisi, macam-macam nilai, nilai-nilai keislaman yang meliputi nilai akidah (keimanan), nilai ibadah dan nilai akhlak. Berikutnya dijelaskan pula tentang sumber ajaran Islam yang meliputi Alquran, as-Sunnah dan ar-Ra'yu, '*Urf* dalam Islam, tujuan pendidikan Islam, dan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Serta dijelaskan pula tentang gambaran umum masyarakat Banjar serta Islam dan budaya Banjar.

Metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Metode penelitian ini tertuang dalam bab III untuk menunjukkan jalan pikiran secara ilmiah mengenai kerangka teoritis dan gejala yang menjadi objek penelitian.

Pembahasan pada bab IV merupakan laporan hasil penelitian tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar yang meliputi: nilai-nilai keislaman pada tradisi kelahiran, nilai-nilai keislaman pada tradisi perkawinan dan nilai-nilai keislaman pada tradisi kematian pada masyarakat Banjar.

Bab kelima merupakan analisis lanjut untuk memperdalam hasil pembahasan pada bab IV. Pada bab ini pula dibahas keterkaitan antara nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar dengan pendidikan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya.

Pada akhirnya bab VI disusun suatu simpulan dari seluruh pembahasan dalam disertasi ini yang dirangkaikan dengan rekomendasi. Bab ini berisi poin-poin utama yang merupakan temuan penelitian dikemukakan dalam bentuk simpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Bagian ini dilengkapi dengan rekomendasi sebagai implikasi dari temuan penelitian.